

BAB III

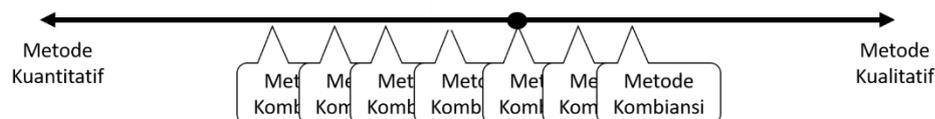
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Mix Methods atau metode kombinasi adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Mix methods* merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Misalnya kuantitatif dengan cara memberikan angket/kuisisioner, selanjutnya untuk memperjelas kebenaran data dari hasil angket tersebut, digunakan pengumpulan data dengan Teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014, hlm. 470). Creswell (2009) menyatakan bahwasannya *mix methods* akan berguna jika salah satu pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak cukup akurat untuk meneliti dan memahami suatu permasalahan penelitian, sehingga dapat memperoleh pemahaman lebih baik apabila dibandingkan dengan satu pendekatan saja, Creswell juga menamai *mix methode* dengan nama lain seperti *multimethods*, *convergence*, *integrated*, dan *combine* yang pada kesimpulannya metode *mix methods* merupakan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif (Sugiyono, 2014, hlm. 472-475).

Menurut Sugiyono (2014), metode kombinasi tidak harus ada di tengah-tengah antara kualitatif dan kuantitatif, tetapi bisa condong kepada pendekatan kuantitatif atau condong kearah kualitatif. Dalam penulisan ini, penelitian lebih condong kepada pendekatan kualitatif. Hal ini didasari karena dalam penelitian kuantitatif peneliti hanya menggunakan kuesioner skala likert. Berikut merupakan ilustrasi untuk lebih jelasnya seperti gambar 3.1 berikut:

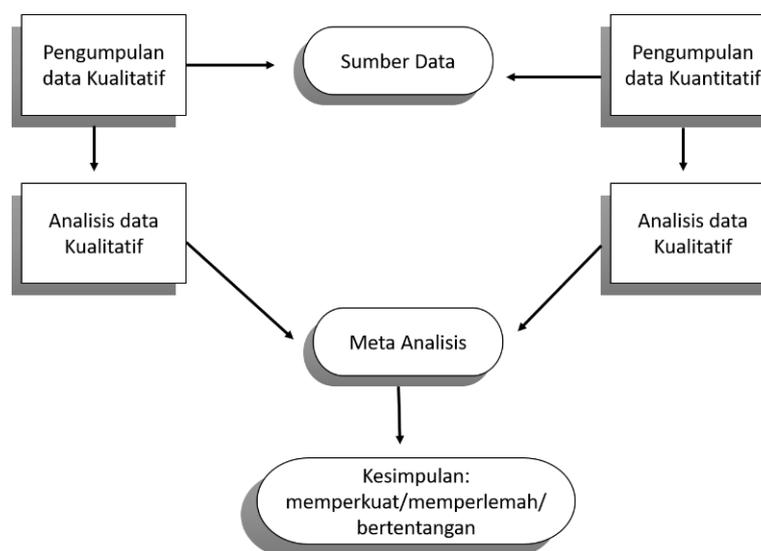


Gambar 3 1 direduksi dari Kedudukan metode penelitian kombinasi oleh Sugiyono (2014)

Creswell (2009) mengklasifikasikan metode kombinasi menjadi dua tipe, yakni *sequential* dan *concurrent*. Perbedaan antara dua tipe tersebut, jika *sequential* dilakukan secara berurutan, misalnya melakukan dengan cara pendekatan kualitatif terlebih dahulu baru kemudian dengan cara pendekatan kuantitatif, atau sebaliknya. Sedangkan tipe *concurrent* penggabungan metodenya dengan cara dicampur dalam waktu yang bersamaan, pada tipe ini misal pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah. Lebih lanjut, tipe *concurrent* dibagi lagi menjadi tiga model, yaitu: *Triangulation strategy*; *Embedded strategy*; *Transformative strategy*. *Triangulation* adalah model yang menggunakan kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan, bobot antara dua pendekatan tersebut mestinya seimbang dan penggabungan data dilakukan pada penyajian data, interpretasi dan pembahasan; *embedded strategy* juga dilakukan bersama-sama akan tetapi bobot tantara kedua pendekan berbeda, terdapat data primer sebagai data utama, dan data sekunder sebagai pendukung data primer; Sedangkan *Transformative strategy* merupakan penggabungan antara model *triangulation* dan *embedded*, yang dilakukan pada satu tahap yang sama, bobot metode bisa sama atau tidak (Sugiyono, 2014: 482-485). Peneliti menggunakan *Mix Methode tipe concurrent embedded design*.

Mix methods dengan model *concurrent tipe concurrent embedded design* dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas seperti menguji efektivitas proses dari tindakan tertentu secara kuantitatif yang diperkuat dengan kualitatif, misal dalam hal kuantitatif adalah hasil kuesioner skala likert yang diperkuat dengan penemuan kualitatif seperti mengamati dan mewawancara kepada siswa yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas. Sebagaimana Creswell (2012) (dalam Sugiyono, 2014, hlm.694) bahwa penelitian tindakan

adalah penelitian yang berfokus pada tindakan tertentu, seperti pada penelitian kombinasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif atau kualitatif. Jadi penelitian Tindakan merupakan prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan akibat dari Tindakan yang dilakukan dalam rangka memperbaiki sebuah kinerja. Rumusan masalah yang sejenis dapat dijawab dengan dua metode sekaligus. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan data yang dihasilkan dari kedua pendekatan tersebut, sehingga dapat disimpulkan apakah data kualitatif dan kuantitatif saling memperkuat, memperlemah, atau bertentangan (Sugiyono, 2014). lebih jelas diilustrasikan dengan gambar berikut:



Gambar 3 2 Metode kombinasi oleh Sugiyono (2014)

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dalam Bahasa Inggris *Classroom Action Research*. Menurut Hopkins (dalam Ni'mah, 2022, hlm.3) PTK merupakan jenis penelitian yang menggabungkan antara prosedur penelitian dengan tindakan substantif, yakni suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perubahan tersebut. PTK adalah penelitian yang dilakukan langsung oleh guru pada satuan kelas guna meningkatkan kualitas Pendidikan maupun kinerja guru. Dari pengertian

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVICENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

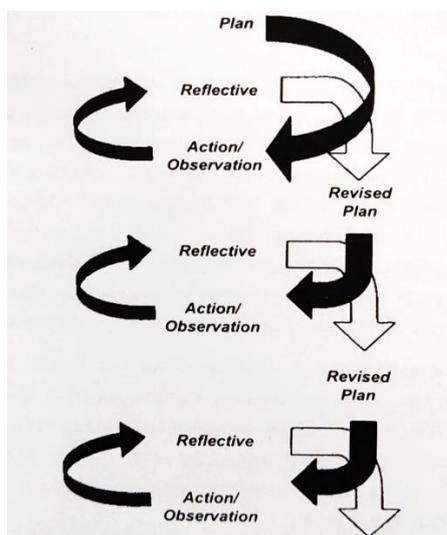
tersebut, bahwasannya Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang dilakukan tidak hanya di ruang kelas saja, melainkan tempat dimana guru melaksanakan tugas pembelajaran, yang di dalamnya terdapat proses yang berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang diinginkan atau lebih baik, serta memperbaiki cara mengajar. Dalam buku metode penelitian PTK yang dikarang oleh (Muslich, 2014) terdapat lima kata kunci terkait pengertian PTK, diantaranya: 1) Bersifat reflektif ,karena diawali dari perenungan dari apakah selama mengajar ini berdampak positif atau efektif dalam menggapai tujuan pembelajaran; 2) Dilakukan oleh pelaku Tindakan, yakni seorang pengajar yang bersangkutan; 3) Dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 4) Dilakukan secara sistematis, terencana, dan mawas diri; 5) Bersifat situasional dan kontekstual, maksudnya dilakukan saat kondisi tertentu dan konteks tertentu.

Kemudian, mengenai tujuan PTK yakni untuk memperbaiki, meningkatkan, membantu, serta memberdayakan guru dan kualitas pembelajaran dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi saat pembelajaran di sekolah (Muslich, 2014). Selain dari tujuan Muslich dalam bukunya mengutarakan mengenai manfaat diadakannya PTK diantaranya: 1) terjadinya peningkatan kompetensi guru, sikap professional guru; 2) terjadi perbaikan kinerja belajar dan proses kualitas belajar dikelas serta mampu meningkatkan kompetensi siswa; 3) terjadinya peningkatan prosedur evaluasi serta perbaikan atau peningkatan penerapan kurikulum. Dari tujuan dan manfaat tersebut, dapat diketahui bahwasannya PTK dilakukan unruk memperbaiki proses pembelajaran serta agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Agar lebih jelas pemahaman mengenai metode PTK, terdapat beberapa karakteristik metode PTK yang dapat dijadikan pembeda dengan metode-metode penelitian lainnya. Adapun karakteristik PTK antara lain: 1) Masalah PTK berawal dari guru yang merasakan permasalahan dalam kelas dan mencari solusi permasalahan tersebut dengan melakukan PTK; 2) PTK dapat bersifat kolaboratif. PTK dapat dilakukan oleh sesama guru lainnya

atau oleh dosen LPTK untuk memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif; 3) PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik Pendidikan; 4) PTK berfokus pada praktik pengajaran di kelas dan memiliki tujuan yang praktis; 5) Bersifat siklus yang diulang, sebagaimana menurut Sugiyono (2014) Penelitian Tindakan (*action research*) bersifat siklus yang terus menerus sampai dapat Tindakan yang efektif dan efisien (Sugiyono, 2014). PTK dengan siklusnya dimaksudkan ketika mendapati masalah yang muncul saat praktik mengajar, hal tersebut dapat dicarikan solusinya dalam praktik selanjutnya. Intinya agar dapat memperbaiki dan mengembangkan praktik mengajar (Muslich, 2014).

Terdapat beberapa siklus atau percobaan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Hopkins (1992) mengilustrasikan beberapa siklus tersebut dengan gambar berikut:

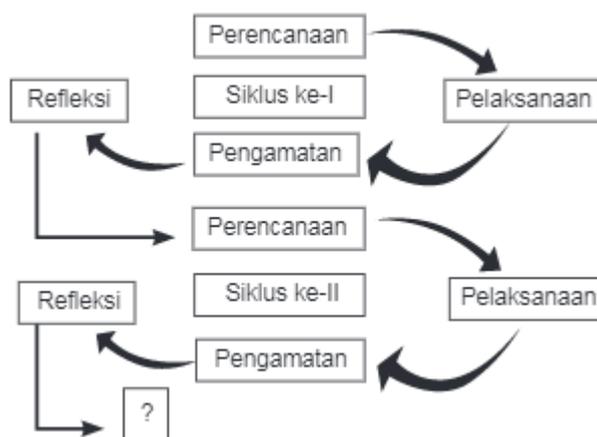


Gambar 3 Model PTK oleh Hopkins (1992)

Model tersebut berbentuk spiral, sehingga dinamakan spiral Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins. Terdapat tahap-tahap penelitian dalam masing-masing Tindakan terjadi secara berulang-ulang. Dalam model tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perencanaan (*planning*) tindakan, misalnya membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, dan lain-lain. Kemudian langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, yakni di dalamnya

dilakukan pengamatan (*observasi*). Selanjutnya melakukan analisis dan refleksi, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kekurangan yang menyebabkan keberhasilan tindakan kelas. Apabila metode yang digunakan telah berhasil, dapat langsung ditarik kesimpulan. Akan tetapi, apabila metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka dilakukan rencana selanjutnya, demikian terus secara berulang, sampai metode yang digunakan benar-benar berhasil.

Dari Tindakan siklus yang digambarkan oleh Hopkin (1992), terdapat pengembangan Tindakan siklus agar lebih mendetail oleh Arikunto (2015) di jelaskan sebagai berikut:



Gambar 3 4 Siklus Penelitian Tindakan oleh Arikunto (2015)

Berdasarkan ilustrasi tersebut, prosedur penelitian Tindakan kelas yang akan dilakukan, diantaranya (Arikunto dkk., 2015):

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini diperlukan analisis permasalahan agar dapat mengidentifikasi sebab atau akar masalah untuk dilakukan perbaikan, peningkatan atau merubah perilaku sebagai usulan solusi permasalahan sebelumnya. Maka pada tahap ini, peneliti perlu menyiapkan RPP, Silabus, menyiapkan sarana prasarana, merancang atau membuat sesuatu yang dapat membantu pelaksanaan tindakan, analisis data dan hasil tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVICENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap pelaksanaan adalah tahap aktualisasi sesuai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran yang bersumber dari RPP dan silabus serta mengontrol dan merumuskan kegiatan dari awal sampai penutup kegiatan pembelajaran.

c. Tahap pengamatan atau observasi

Tahap pengamatan atas tindakan yang sudah dilaksanakan atau observasi ini dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Pada tahap ini, pengamatan dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, atau kuesioner.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap terakhir dalam siklus penelitian Tindakan kelas. Menurut (Arikunto et al., 2015:42) Dengan demikian, pada tahap ini peneliti merefleksikan seluruh siklus penelitian yang sudah dilakukan dengan mengkaji, melihat atau mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam kaitannya dengan hasil, sehingga mengetahui apakah dalam penelitian sudah tercapai semua atau belum. Tahap refleksi juga menganalisis berbagai kendala yang terjadi selama penelitian.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian yang seakan tidak terpisahkan dalam sebuah penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014) bahwa dimaksud subjek penelitian adalah orang, kelompok, atau objek yang dijadikan sumber data atau informasi dari penelitian (Sugiyono, 2014). Subjek penelitian yang dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas IX-C semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 murid serta satu orang guru PPKn yang mengajar di kelas IX-C SMPN 9 Kota Bandung.

Peneliti menjadikan seluruh peserta didik kelas IX-C menjadi subjek sekaligus sampel penelitian. Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang pada kesimpulannya akan dapat diberlakukan kepada populasi tersebut. Peneliti hendak menggunakan sampel penelitian untuk mengumpulkan data kualitatif

dengan Teknik wawancara. Hal ini dilakukan untuk menghemat tenaga dan waktu. Supaya pengambilan sampling itu valid, peneliti menggunakan penarikan sampel probabilitas (Hermawan, 2019, hlm. 120).

Alasan peneliti memilih populasi atau subjek penelitian di kelas IX-C dikarenakan menurut tiga guru PPKn yang mengajar di kelas IX, kelas tersebut merupakan kelas yang cenderung pasif dan memiliki semangat mempelajari PPKn lebih rendah diantara kelas lainnya. Maka dari itu, diharapkan kelas yang menjadi subjek penelitian ini dapat lebih aktif dan lebih percaya diri, baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, serta memiliki semangat untuk mempelajari PPKn setelah diterapkannya metode Sosiodrama ini.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah yang dijadikan lokasi pengambilan data atau informasi dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 (SMPN 9) Kota Bandung yang beralamat lengkap di Jalan Semar No.5, Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40172. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan murid SMP merupakan masa peralihan dari anak-anak kepada tahap remaja awal yang memiliki perubahan hormonal untuk mencari identitas diri dan memiliki tantangan akademik yang lebih menantang. Sehingga dilakukan penelitian metode sosiodrama guna meningkatkan *civic confidence* pada jenjang SMP. Selain itu, SMPN 9 memiliki tempat strategis dan terdapat beberapa rekan yang melakukan penelitian di tempat yang sama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian, karena data yang diperoleh akan dijadikan sebuah kesimpulan. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting untuk memperoleh data yang

relevan untuk penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 106) observasi adalah kegiatan peneliti untuk mengamati atau mempelajari perilaku dan makna dari perilaku. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan kegiatan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan observasi untuk dapat mengamati objek yang diteliti yaitu mengamati pelaksanaan pembelajaran, kondisi kelas tempat siswa belajar, serta mengamati antusiasme siswa dalam belajar, sehingga termasuk ke dalam *participatory observation* atau pengamatan partisipasi, artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung, tidak hanya mengamati kegiatan yang berlangsung saja (Sudaryono, 2016). Dalam hal observasi, subjek penelitian tidak harus melakukan apa-apa (tidak seperti wawancara dan mengisi angket). Peneliti melakukan observasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari instrument lain.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada informan untuk menggali informasi lebih mendalam dengan jumlah responden yang jumlah responden relatif sedikit (Hermawan, 2019:82). Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2014:72) wawancara merupakan proses interaksi antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan atau makna tertentu. Dari pengertian tersebut, bahwasannya wawancara adalah proses pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menemukan atau menggali informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan secara langsung atau dapat melalui telepon WhatsApp (jika responden berhalangan untuk

tatap muka). Peneliti mewawancarai guru PPKn, BK dan Peserta Didik kelas IX-C SMPN 9 Bandung. Guru sebagai informan kunci dalam wawancara, artinya orang yang mempunyai pengetahuan, status, dan keterampilan yang dapat membantu peneliti memperoleh data. Wawancara kepada guru meliputi bagaimana kondisi dan antusiasme siswa saat melaksanakan pembelajaran PPKn, sebagai guru PPKn bagaimana cara kita untuk meningkatkan *civic confidence* kepada siswa, bagaimana hubungan antara percaya diri dengan sosiodrama serta pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sedangkan kepada siswa diwawancarai bagaimana kesan dan pesan melaksanakan sosiodrama, serta pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Tanpa adanya wawancara, peneliti dapat kehilangan sumber data yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya secara langsung. Pertanyaan dalam wawancara ini menjurus kepada pertanyaan tentang kegiatan atau pengalaman serta pendapat atau nilai.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dari data data yang sudah ada atau sudah berlalu, baik berupa tulisan, gambar, laporan, film dokumenter, peraturan-peraturan, atau bahkan dari karya monumental seseorang (Sudaryono, 2016). Penelitian ini memilih media dokumentasi dari tulisan berupa buku-buku, peraturan, RPP, profil sekolah, silabus. Kemudian gambar berupa foto. Dengan kata lain, tulisan dan gambar tersebut yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Studi dokumentasi ini merupakan pelengkap dari Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, sebagaimana menurut Sudaryono (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian akan semakin kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik atau dengan kata lain menggunakan pencatat data mekanik.

3.3.4 Kuisisioner atau Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik penelitian yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus di jawab oleh responden secara tidak

langsung. Responden yang dimaksud adalah subjek penelitian atau orang terkait yang mengetahui informasi yang diminta. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner terbuka, terstruktur atau tertutup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2007) (dalam Hermawan, 2019) bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, terstruktur, dan tertutup, peneliti menggunakan tiga macam pertanyaan tersebut.

Pertanyaan atau angket terbuka berisikan pertanyaan pokok yang dapat dijawab bebas oleh responden sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Contoh: “Menurut Anda, manfaat apa yang Anda rasakan setelah berpentas Sosidrama?”. Adapun kuisisioner tertutup atau terstruktur, dalam kuisisioner tertutup biasanya sudah disediakan opsi jawaban, sehingga responden hanya diminta untuk menentukan tingkat jawaban yang sudah disediakan. Contoh: “Apakah Anda pernah bermain pentas Drama? A. Pernah atau B. Tidak Pernah” responden hanya menjawab opsi A atau B. Perlu diperhatikan juga sebelum memberikan pertanyaan terbuka atau tertutup, jika peneliti tidak bertemu responden, maka perlu memerhatikan kejelasan kuisisioner agar responden paham mengenai maksud dan tujuan diberikannya angket atau kuisisioner (Hermawan, 2019). Pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan sampel, peneliti tidak ada kontak langsung dengan sumber data, sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif dan bebas nilai (Sugiyono, 2014).

Hal-Hal yang diperhatikan oleh penulis dalam membuat angket adalah sebagai berikut: 1. Perlu adanya pendahuluan atau teknis mengisi angket dan ucapan terimakasih kepada responden setelah mereka mengisi lembar angket; 2. Butir-butir pertanyaan menggunakan kata yang lazim digunakan, tidak bertele-tele atau sederhana atau tidak terlalu kompleks dalam satu pertanyaan; 3. Pada pertanyaan terbuka disediakan kolom yang cukup dan untuk pertanyaan tertutup disediakan alternatif jawaban (Hermawan, 2019).

Peneliti menggunakan skala likert dengan memberikan lima alternatif pilihan diantaranya: SP (Sangat Percaya), P (Percaya), CP (Cukup Percaya), TP (Tidak Percaya), STP (Sangat Tidak Percaya).

Tabel 3 1 Tabel Skala Likert

Alternatif Jawaban	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Sangat Percaya (SP)	5	1
Percaya (P)	4	2
Cukup Percaya (CP)	3	3
Tidak Percaya (TP)	2	4
Sangat Tidak Percaya (STP)	1	5

Tabel 3 2 Tabel Angket Penelitian

Indikator	Nomot Angket	
	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
Kepercayaan diri peserta didik sebagai seorang pelajar	1,2,3,4	
Kepercayaan diri peserta didik sebagai warga negara	5,6,7	
Kepercayaan peserta didik terhadap bangsa dan negara Indonesia	8,9,10,11	
Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan metode Sosiodrama	12,13,14,15, 16,17,18	

3.4 Operasional Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variable Independen atau bebas yang biasanya dituliskan dengan variable x dan terdapat juga variable Dependen atau

terikat yang biasa ditulis sebagai variable y. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa variable bebas memicu terbentuknya variable terikat, atau dengan kata lain variable terikat adalah variable yang menjadi akibat dari adanya variable bebas. Variabel x dalam penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Sosiodrama, sementara variabel y adalah *civic confidence*.

Tabel 3.3 Tabel Operasional Variabel

Variabel	Konsep/ <i>Grand Theory</i>	Indikator
Metode Pembelajaran Sosiodrama (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Gestalt yang terkenal adalah “<i>insight full learning</i>” yang dapat diartikan belajar terjadi jika ada pemahaman atau pengertian (<i>insight</i>) (Adam, 2019). 2. Stanislavski selaku bapak seluruh sekolah akting modern di Rusia, menyatakan bahwa seorang aktor diharuskan untuk melakukan proses internalisasi, seperti empat tahapan utama yaitu persiapan fisik, psikologis, emosi, dan karakter (Stanislavski, 2013). 3. Strategi <i>joyfull learning</i> oleh Sufiani dan Marzuki (2021). Strategi pembelajaran <i>joyful learning</i> diartikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penerapan Sosiodrama: <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan naskah Sosiodrama dengan pendekatan konflik dan tematik 2. Proses Pelaksanaan Sosiodrama: <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman dan pengalaman peserta didik terhadap pematerian melalui metode Sosiodrama - Kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan pentas Sosiodrama

	<p>4. Teori Mimesis oleh Aristoteles melalui karyanya yang berjudul “<i>Poetica</i>”, mimesis merupakan tiruan kehidupan yang dipentaskan. Aristoteles berpendapat bahwa orang yang melakukan mimesis bukan sekedar menjiplak kenyataan, melainkan proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan, dalam teori Aristoteles ini, menekankan keseimbangan emosi dan logika dalam drama</p> <p>5. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nuryanto, 2017) (dalam Brahim 1968:155) sandiwara (drama) merupakan alat Pendidikan yang baik. Dalam sandiwara terdapat nilai <i>aestetisch, ethicsh</i>, atau kesenian dan kebijakan serta religious dan sosial</p>	<p>(Teknik Pentas Sosiodrama)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan metode Sosiodrama
Civic Confidence (Y)	<p>1. Menurut Adnan (2005:73) dalam (Zeli, 2020) menyatakan bahwa <i>civic confidence</i> adalah kepercayaan diri warga negara terhadap keterampilan warga negara (Keterampilan intelektual dan partisipasi atau <i>civic knowledge</i> dan <i>civic disposition</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan diri peserta didik sebagai seorang pelajar - Kepercayaan diri peserta didik sebagai warga negara - Kepercayaan peserta didik

	<p>2. Albert Bandura dengan teorinya Teori Efikasi Diri (Self-Efficacy Theory). Dalam teori tersebut menyatakan bahwa perilaku, motivasi, dan pencapaian seorang individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri individu terhadap kemampuan diri mereka dalam mengerjakan tugas dan mencapai tujuan (Bandura, 2012).</p> <p>3. Norris dalam bukunya yang berjudul “The Growth of Critical Citizens and its Consequences” menemukan hubungan yang signifikan antara kepercayaan warga negara (<i>civic trust</i>) dengan kepercayaan diri warga negara (<i>civic confidence</i>) yang berdampak kepada keterlibatan politik masyarakat.</p>	terhadap bangsa dan negara Indonesia
--	--	--------------------------------------

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu lembar pengamatan atau observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, serta kuesioner atau angket. Untuk mengetahui bagaimana kisi-kisi instrument **dalam** penelitian ini, kan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 4 Tabel Instrumen Penelitian
diolah oleh peneliti (2023)

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1.	Bagaimana Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Sosiodrama pada mata pelajaran PPKn sebagai upaya meningkatkan <i>civic confidence</i> pada peserta didik di kelas IX-C SMPN 9 Bandung?	1.1 Memaparkan gambaran umum lokasi penelitian	1.1.1 Identitas Sekolah 1.1.2 Visi dan Misi Sekolah 1.1.3 Struktur organisasi dan denah sekolah 1.1.4 Fasilitas Sekolah 1.1.5 Deskripsi partisipan 1.1.6 Data tenaga pendidik sekolah	✓ Studi Dokumentasi,
		1.2 Mempersiapkan Proses perencanaan metode Sosiodrama	1.2.1 Pembatan RPP (Kegiatan pembukaan, inti, penutup) dan Silabus 1.2.2 Pembuatan Naskah Sosiodrama 1.2.3 Persiapan media, properti, serta ruang pentas sosiodrama	✓ Wawancara, ✓ Studi Dokumentasi
		1.3 Menelaah Proses Pelaksanaan Sosiodrama	1.3.1 Pelaksanaan RPP 1.3.2 Pelaksanaan kegiatan dengan fokus	✓ Observasi ✓ Wawancara

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVIDENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			aktivitas dan kemampuan guru 1.3.3 Pelaksanaan kegiatan dengan fokus aktivitas dan kemampuan siswa	
2.	Bagaimana hasil pelaksanaan Metode Sosiodrama sebagai upaya meningkatkan civic confidence melalui mata pelajaran PPKn pada peserta didik kelas IX-C SMPN 9 Bandung?	2.1.Kepercayaan diri peserta didik sebagai seorang pelajar	2.1.1 Peserta didik merasa percaya diri sebagai seorang pelajar 2.1.2 Peserta didik dapat lebih yakin untuk menghadapi tugas yang lebih berat 2.1.3 Peserta didik dapat berperan aktif saat pembelajaran di kelas maupun di sekolah	✓ Kuesioner ✓ Wawancara
		2.2.Kepercayaan diri peserta didik sebagai warga negara	2.2.1 Peserta didik lebih berani untuk berpendapat di depan umum dan menghargai setiap pendapat 2.2.2 Peserta didik memiliki keyakinan untuk menghadapi	✓ Kuesioner ✓ Wawancara

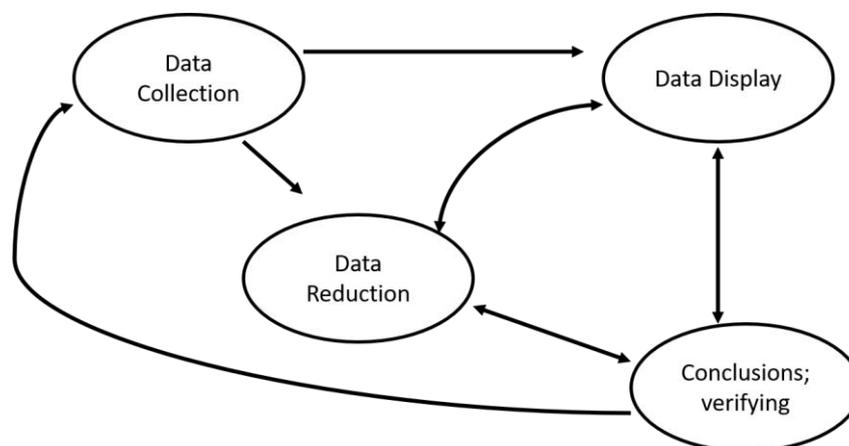
			<p>masalah sehari-hari di lingkungan masyarakat</p> <p>2.2.3 Peserta didik dapat berperan aktif dalam aksi sosial di lingkungan masyarakat</p>	
		<p>2.3.Kepercayaan peserta didik terhadap bangsa dan negara Indonesia</p>	<p>2.3.1 Peserta didik lebih percaya diri untuk masa depan bangsa dan negara Indonesia</p> <p>2.3.2 Peserta didik memiliki kepercayaan terhadap pemerintahan Indonesia</p> <p>2.3.3 Peserta didik dapat percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam urusan berpolitik</p>	<p>✓ Kuesioner</p> <p>✓ Wawancara</p>
		<p>2.4.Kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan Sosiodrama</p>	<p>2.4.1 Peserta didik dapat lebih percaya diri setelah memainkan Sosiodrama</p> <p>2.4.2 Peserta didik mampu mengambil</p>	<p>✓ Kuesioner</p> <p>✓ Wawancara</p>

			<p>pelajaran dan pengalaman dari Sosiodrama</p> <p>2.4.3 Sosiodrama dapat melatih emosi peserta didik</p> <p>2.4.4 Peserta didik mampu memainkan peran dan dapat menjiwai peran tersebut</p>	
3.	<p>Bagaimana hambatan penerapan metode pembelajaran Sosiodrama bagi Guru dan Peserta Didik kelas IX-C SMPN 9 Bandung?</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran Sosiodrama</p>	<p>3.1.1. Hambatan bagi guru dalam menerapkan Sosiodrama</p> <p>3.1.2. Hambatan bagi siswa dalam melaksanakan pentas sosiodrama</p>	<p>✓ Observasi</p> <p>✓ Wawancara</p>
4.	<p>Bagaimana solusi dari hambatan metode pembelajaran Sosiodrama bagi Guru dan</p>	<p>4.1 Mencari solusi dari hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran Sosiodrama</p>	<p>4.1.1. Solusi mengatasi hambatan bagi guru dalam menerapkan sosiodrama</p> <p>4.1.2. Upaya mengatasi hambatan</p>	<p>✓ Observasi</p> <p>✓ Wawancara</p>

	Peserta Didik kelas IX-C SMPN 9 Bandung?		bagi siswa dalam melaksanakan pentas sodiodrama	
--	--	--	---	--

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (1984) dalam (Sugiyono, 2014) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Terdapat aktivitas dalam analisis data, diantaranya: *data collection*, *data reduction*, *data display*, *conclusion*, lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3.5 Interaktif Model Kualitatif
Sumber: Sugiyono (2014:335)

3.5.1.1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai, sebab fokus utama penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data menurut Sugiyono memilih, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga dengan reduksi data dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Sebagai contoh penelitian dalam bidang Pendidikan, setelah peneliti memasuki sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam hal mereduksi data, peneliti akan

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVICEDENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memfokuskan kepada murid-murid yang sesuai dengan kategori, misal pada aspek kecerdasan, gaya belajar, interaksi/prilaku (Sugiyono, 2014, hlm. 336).

3.5.1.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya dengan tujuan mengorganisir, Menyusun pola hubungan sehingga mudah dipahami. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dalam bentuk *narrative text* (Sugiyono, 2014, hlm. 339)

3.5.1.3. Conclusions/Verivication (kesimpulan dan verivikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 343) adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dari tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan awal sudah di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan, maka kesimpulan awal tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

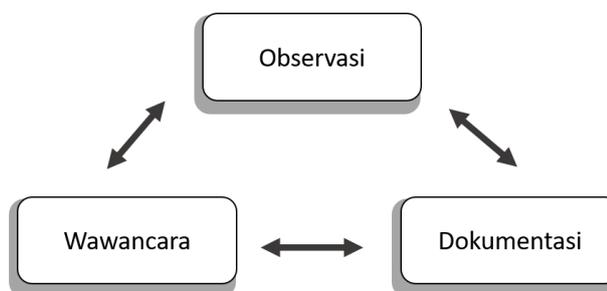
3.7 Validitas Data Kualitatif

Validitas menunjukkan kepada tingkat kejelasan hasil penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Validitas desain Kualitatif menunjukkan sejauh mana interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan. Desain validitas data kualitatif menekankan kepada subjektivitas dan reflektivitas dan umumnya menggunakan strategi pengumpulan data secara multi metode. Peneliti menggunakan strategi multi metode yang memungkinkan mengambil data yang diperoleh dengan beberapa Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, serta studi documenter kepada beberapa sumber sebagai pengumpulan dan analisis data, atau dengan kata lain menggunakan triangulasi teknik dan sumber (Sukmadinata, 2005, hlm.103-104).

3.7.1. Triangulasi

Cara kerja triangulasi adalah menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai Teknik dan sumber data. Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik artinya peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang sama. Nilai dari triangulasi data adalah untuk memperoleh data yang *convergent* (meluas), tidak konsisten, atau kontradiksi menjadi lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Hardani et al., 2020, hlm.154). Menurut Stainback (2008) (dalam Hardani et al., 2020, hlm.157) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran terhadap suatu fenomena, melainkan lebih kepada pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan/*discovered*. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut:

Triangulasi Teknik:



Gambar 3.6 Triangulasi Teknik
Sumber: direduksi dari (Hardani et al., 2020:156)

Strategi multi metode dengan Triangulasi ini ditunjukkan untuk melengkapi, memperkuat, serta menyempurnakan data yang diperoleh tidak hanya dari wawancara saja, melainkan didukung oleh Teknik pengumpulan data lainnya (Sukmadinata, 2005, hlm.119)

3.8 Penarikan Kesimpulan

Data angket merupakan sumber utama bagi peneliti untuk menganalisis data kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul dan untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik, peneliti menggunakan

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVICENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

statistik deskriptif analisis deskriptif. Cara menghitung atau menentukan kriteria penilaian dari observasi mengacu pada (Arikunto et al., 2015, hlm. 246) memiliki standar sebagai berikut:

Kriteria Skor

Sangat Baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Hasil yang dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun cara menghitung atau menentukan kriteria penilaian dari angket mengacu pada (Arikunto et al., 2015, hlm. 280) memiliki standar sebagai berikut:

$$F = \frac{E}{N}$$

Keterangan:

F= Jumlah Persentasi setiap pernyataan atau respon

E= Jumlah siswa yang memilih atau menjawab

N= Jumlah seluruh subyek atau responden

Dengan mengacu kepada (Arikunto et al., 2015, hlm.246) untuk menentukan kriteria penilaian dari angket memiliki standar sebagai berikut:

Kriteria Penilaian
A: 80-100% (Sangat Baik)
B: 60-79% (Baik)
C: 40-59% (Cukup)
D: 0-39% (Kurang)

Sumber: (Arikunto et al., 2015, hlm.246)

3.9 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, setiap tahap secara garis besar akan dijelaskan pada bagian ini, diantaranya:

Bagian I: Persiapan

1. Observasi ke tempat penelitian.
2. Mengajukan proposal skripsi hingga disetujui oleh pembimbing I dan II.
3. Setelah proposal dikonfirmasi, membuat surat permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah tempat penelitian.
4. Melaksanakan observasi lanjutan seperti memasuki ke setiap kelas dan wawancara ringan kepada guru PPKn.
5. Merevisi BAB I-III serta membuat instrument penelitian hingga disetujui oleh dosen pembimbing I dan II.

Bagian II: Pelaksanaan Penelitian

Pada bagian II, yakni pelaksanaan penelitian terdapat empat tahap dan beberapa siklus sesuai yang dijelaskan oleh (Arikunto dkk., 2015), empat tahap tersebut diantaranya:

I: Tahap Perencanaan

1. Menyusun dan membuat RPP dan atau Silabus
2. Menyiapkan sarana pembelajaran, seperti speaker, infokus, atau alat lainnya yang dapat membantu pelaksanaan Tindakan.
3. Menganalisis data dan hasil Tindakan (Pada siklus sebelumnya) atau mengembangkan rencana tindakan

II: Tahap Pelaksanaan

1. Melaksanakan Tindakan yang berisikan kegiatan pembuka, inti, dan penutup
2. Peserta didik diharapkan untuk mengisi data kuesioner
3. Menyimpulkan hasil pembelajaran

III: Tahap Observasi/Pengamatan

M Fahrul Al Gani, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PPKN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CIVIC CONVIDENCE PESERTA DIDIK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS IX-C SMPN 9 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis hasil pada tahap pelaksanaan atau menilai hasil Tindakan
2. Membandingkan usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapai serta membandingkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah Tindakan

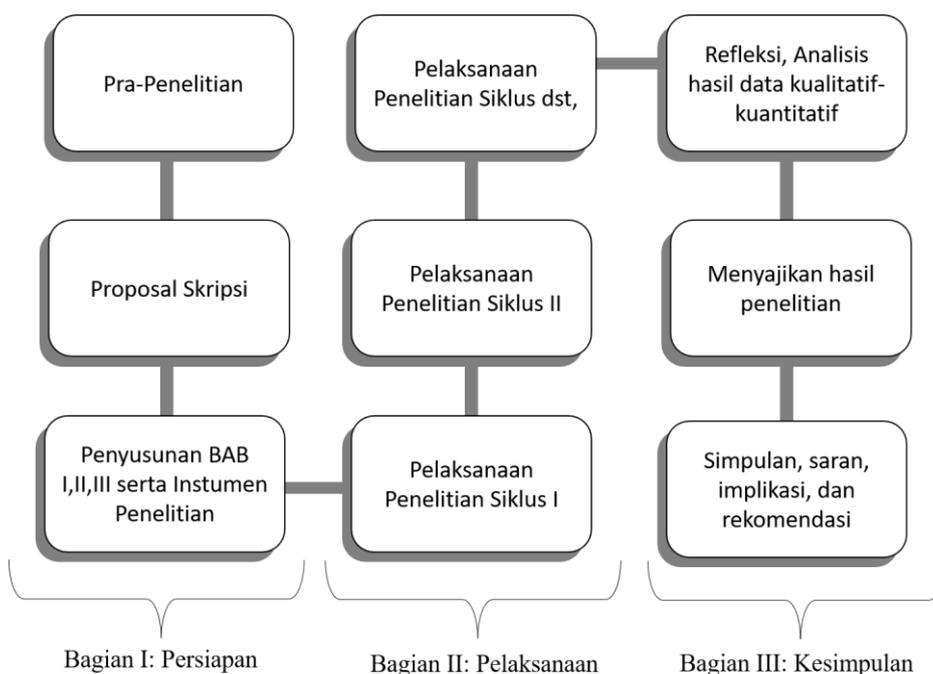
IV: Tahap Refleksi

1. Merefleksi hasil Tindakan dari siklus I, II, dst. Serta menyimpulkan Tindakan secara keseluruhan
2. Melaksanakan wawancara atau pengumpulan data lainnya yang memperkuat hasil Tindakan

Bagian III: Kesimpulan

Menyajikan data dan hasil dari penelitian secara keseluruhan untuk dijadikan simpulan, saran, implikasi, dan rekomendasi, serta merevisi kesalahan dalam penulisan hingga disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan II, atau pihak terkait hingga menjadi Skripsi yang utuh.

Agar lebih jelas mengenai prosedur penelitian, dapat dilihat dari ilustrasi berikut:



Gambar 3 7 Prosedur Penelitian

Sumber: diolah Peneliti, 2023